

Ali Muthohar



MUTILASI TIKUS





Mutilasi Tikus

----- Ali Muthohar --

Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

MUTILASI TIKUS

Copyright @2025 by Ali Muthohar

All rights reserved

KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

081357517526 (Tlpn/WA)

Penulis

Ali Muthohar

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Ara Caraka

Editor Naskah

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc

14,8 x 21 cm, viii + 128 halaman

Cetakan ke-1, September 2025

ISBN 978-634-202-796-7

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

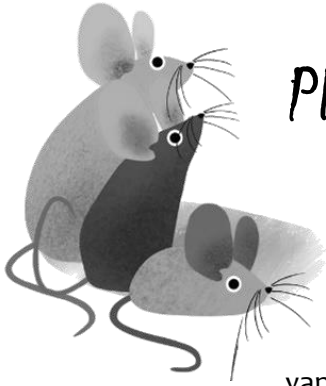
Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



PRAKATA

Ketika menuliskan kata “prakata” ini, saya merasa sedang menutup sebuah lingkaran panjang perjalanan hidup, sekaligus membuka lingkaran baru yang lebih luas. Ada rasa syukur, ada pula getir yang samar, seperti pertemuan kembali dengan seorang sahabat lama yang sempat dianggap hilang, lalu tiba-tiba muncul dengan wajah yang masih sama, meski waktu sudah berlari sekian jauh. Begitulah rasanya ketika saya kembali menemukan cerpen-cerpen lama yang sejak 2010 saya anggap lenyap tanpa jejak, terkubur bersama rusaknya sebuah komputer tua yang pernah menjadi teman setia saya dalam menulis.

Bayangkan, lebih dari satu dekade lalu, layar monitor itu adalah jendela dunia saya. Di sana saya menyimpan kegelisahan, keresahan, sekaligus harapan. Di dalam folder-folder sederhana, saya mengetik kalimat demi kalimat, membangun tokoh-tokoh, menenun konflik, hingga lahirlah puluhan cerpen yang bagi saya ibarat serpihan jiwa. Namun, suatu ketika, semua itu raib seketika. Komputer tua itu mati. Hardisknya rusak. Setiap kali dicoba untuk dicopy, data-datanya membeku, seolah menutup pintu rapat-rapat.

Saya sempat menganggap bahwa itu adalah takdir seorang penulis. Bahwa naskah-naskah yang lahir dari pergulatan batin saya memang ditakdirkan untuk hilang, menjadi abu yang tak

pernah kembali. Saya hanya bisa menyimpan ingatan samar tentang judul-judulnya, tentang tokoh-tokohnya, tentang aroma masa lalu yang terselip di balik cerpen-cerpen itu. Tapi ingatan saja tidak pernah cukup. Ingatan adalah semacam mimpi yang rapuh, gampang runtuh diterpa kesibukan hidup sehari-hari.

Namun, seperti sebuah mukjizat kecil, pada tahun 2025 ini, saya mendapatkan kesempatan yang tak pernah saya duga. Hardisk yang rusak itu akhirnya bisa dibuka kembali dengan bantuan teknologi dan orang-orang yang ahli di bidangnya. Dan betapa terkejutnya saya ketika berkas-berkas yang saya kira sudah musnah itu muncul kembali satu per satu. Saya menatap layar dengan perasaan seperti menemukan kembali harta karun yang sejak lama saya impikan.

Tidak semua cerpen bisa diselamatkan, tentu saja. Sebagian memang rusak, sebagian lagi tak bisa dibuka. Namun, syukur yang tak terkatakan, ada 15 cerpen yang bisa kembali utuh. Lima belas cerpen itulah yang kini saya persembahkan dalam buku ini. Setelah saya baca ulang, saya merasakan sesuatu yang aneh sekaligus menggetarkan: ternyata cerita-cerita yang saya tulis lebih dari dua dekade lalu itu masih terasa relevan dengan situasi kita hari ini.

Seolah-olah, waktu tidak benar-benar berhasil menguburkan makna. Seolah cerita-cerita itu memang menunggu untuk lahir kembali di saat yang tepat. Saya pun percaya, barangkali memang inilah waktunya.

Cerpen sebagai Cermin Zaman

Ketika menulis cerpen-cerpen itu dulu, saya tidak pernah membayangkan bahwa kelak ia akan bertahan dan kembali menyapa saya dua puluh tahun kemudian. Saya hanya menuliskannya sebagai bagian dari proses hidup—sebuah cara untuk merekam keresahan dan mengolah pengalaman nyata yang saya lihat, dengar, atau rasakan.

Sebab, bagi saya, cerpen bukanlah semata-mata fiksi. Ia adalah cermin yang memantulkan kenyataan, meskipun pantulannya kadang retak, kadang buram, kadang pula menyilaukan. Cerpen-cerpen yang ada dalam buku ini lahir dari pertemuan saya dengan kehidupan nyata: perbincangan di warung kopi, berita di koran, kisah getir para petani, aroma pasar desa, sampai obrolan singkat di pinggir jalan. Semua itu adalah bahan baku yang kemudian saya olah menjadi narasi.

Maka jangan heran jika ketika Anda membaca cerpen-cerpen di dalam buku ini, Anda akan menemukan peristiwa yang mungkin juga pernah Anda jumpai. Bisa jadi tokohnya ada di sekitar Anda, atau malah Anda sendiri tanpa sadar pernah menjalani kisah yang mirip dengan yang saya tuliskan.

Ada cerita tentang Mutilasi yang memotret kekerasan dan absurditas. Ada Nasihat yang menyelipkan ironi di balik kata-kata bijak yang sering disalahgunakan. Ada Tunggak yang lahir dari perjumpaan dengan dunia birokrasi dan warisan hutang. Ada Al Jamil, kisah yang bertaut dengan spiritualitas. Ada pula Sae, Guruku, dan Mutasi yang merekam wajah pendidikan kita.

Lalu ada RKB yang bicara tentang ruang belajar, Tikus yang menyindir tikus-tikus berdasi, KTP yang menyentuh soal identitas, Perdes tentang peraturan desa yang sering tak berpihak, Panggung di Pertigaan tentang kehidupan publik yang

penuh sandiwara, Tembok yang Mengurung Langit yang menggambarkan keterasingan, Janji yang Tercemar yang memotret pengkhianatan janji.

Setiap judul adalah pintu. Dan ketika pintu itu dibuka, Anda akan diajak masuk ke sebuah ruang yang berisi kenyataan yang mungkin pahit, mungkin getir, namun juga penuh kemungkinan untuk direnungkan kembali.

Menemukan Kembali Diri Lewat Naskah Lama

Membaca kembali naskah-naskah lama ibarat bercermin pada diri sendiri di masa lalu. Saya mendapati betapa banyak hal yang ternyata tidak berubah. Struktur sosial kita masih saja penuh ironi. Kekuasaan masih saja mudah menyalahgunakan kewenangan. Pendidikan masih berjalan pincang. Desa-desa masih bergulat dengan birokrasi. Dan rakyat kecil masih menanggung beban paling berat dari semua keputusan negara.

Kadang saya bertanya, apakah ini artinya kita benar-benar tidak bergerak ke depan? Atau jangan-jangan kita memang hanya berputar-putar di lingkaran yang sama, sehingga cerita dua puluh tahun lalu bisa tetap terasa segar karena kenyataannya tidak jauh berbeda dengan hari ini?

Namun, di balik itu semua, saya justru melihat ada nilai penting: bahwa sastra memiliki daya tahan yang tak lekang oleh waktu. Selama ia bersumber pada pengalaman manusia yang universal—tentang penderitaan, tentang harapan, tentang ketidakadilan, tentang cinta, tentang perjuangan—maka ia akan selalu menemukan relevansinya.

Cerpen-cerpen ini memang ditulis lebih dari dua dekade lalu, tapi ternyata ia masih bisa berbicara pada kita hari ini. Dan mungkin,

siapa tahu, ia juga masih akan bisa berbicara pada pembaca dua dekade ke depan.

Harta Karun yang Lama Terkubur

Ada sebuah perasaan haru yang sulit saya gambarkan ketika saya menuliskan ulang prakata ini. Saya seperti seorang penggali yang menemukan peti berisi emas setelah bertahun-tahun menggalnya tanpa hasil. Bedanya, emas itu bukanlah logam yang berkilau, melainkan kalimat-kalimat yang sederhana. Tapi bukankah kalimat juga bisa menjadi harta yang tak ternilai?

Seorang penulis mungkin tidak meninggalkan warisan berupa tanah atau rumah besar. Tapi penulis bisa meninggalkan kata-kata yang hidup. Kata-kata itu bisa menyusup ke dalam hati pembacanya, bisa menyalakan api kecil, bisa pula memberi ruang refleksi yang tenang. Dan itulah yang saya rasakan ketika melihat kembali cerpen-cerpen lama ini. Saya seakan berkata pada diri sendiri: “Inilah warisan kecilmu. Jangan biarkan ia hilang lagi.”

Sebuah Undangan

Prakata ini, pada akhirnya, bukan hanya sekadar pengantar. Saya menuliskannya juga sebagai undangan. Undangan untuk membaca dengan hati, untuk menyelami cerita-cerita dengan mata batin, dan untuk melihat dunia kita dengan cara yang sedikit berbeda.

Saya tidak berharap semua orang akan setuju dengan isi cerpen-cerpen ini. Saya tidak berharap pembaca akan langsung menemukan jawaban dari permasalahan yang saya tulis. Justru saya berharap sebaliknya: semoga cerpen-cerpen ini

menimbulkan pertanyaan. Semoga ia membuat kita sedikit gelisah. Semoga ia mengguncang kenyamanan kita, sehingga kita terdorong untuk melihat ulang keadaan sekitar.

Karena, bukankah tugas sastra salah satunya adalah untuk mengguncang? Untuk membuat kita tidak terlalu nyaman, agar kita mau bergerak, mau berpikir, mau mencari jalan lain?

Penutup

Akhirnya, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam pada semua pihak yang, secara langsung maupun tidak langsung, membuat saya bisa kembali bertemu dengan naskah-naskah lama ini. Juga kepada para pembaca yang akan menyusuri halaman demi halaman, yang mungkin akan menemukan cermin dirinya di sana, atau menemukan potret masyarakat yang selama ini ia rasakan tapi tak sempat ia ucapkan.

Saya percaya, buku ini bukanlah sekadar kumpulan cerpen. Ia adalah perjalanan waktu, sebuah kapsul masa lalu yang akhirnya terbuka, dan semoga bisa menjadi cahaya kecil di tengah perjalanan panjang kita sebagai manusia.

Selamat membaca.
Ngadibolo, Juni 2025
Ali Muthohar

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	vii
MUTILASI	1
NASIHAT	15
TUNGGAK	25
AL JAMIL	35
SAE	45
GURUKU	53
MUTASI	59
RKB (RUANG KELAS BARU)	73
TIKUS	81
KTP	87
PERDES	93
PANGGUNG DI PERTIGAAN	99
TEMBOK YANG MENGURUNG LANGIT	105
JANJI YANG TERCEMAR	111
DI NEGERI YANG BERNAMA KONOHA	119
PROFIL PENULIS	127



PROFIL PENULIS



Ali Muthohar, lahir di Kendal Jawa Tengah. Selama kecil sampai dengan SMP hidup di Kebonharjo Patebon Kendal. Setelah itu sekolah di Semarang dan menyelesaikan S1 di kota Malang.

Setelah Sarjana mengabdikan diri sebagai guru di berbagai sekolah antara lain (1) SMA Muhammadiyah Kendal, (2) SMP Muhammadiyah Kendal, (3) SMP PGRI 10 Kaliwungu, (4) SMA PMS Kendal. Setelah itu ditugaskan menjadi guru di SMP Negeri 2 Limbangan. Selain itu juga pernah mengajar di SMK Bhakti Nusantara Boja, SMP Negeri 1 Boja dan SMP Negeri 1 Singorojo.

Selama menjadi guru pernah meraih beberapa kejuaraan antara lain (1) Juara 2 menulis karya ilmiah tingkat kab Kendal (2006) (2) Juara 1 PTK Kab Kendal (2007), (3) Juara 3 guru prestasi Kab Kendal, (4) Juara 1 menulis cerpen tingkat umum Kabupaten Kendal (2008), (5) Pemenang Lomba Menulis Cerpen Kementrian Pendidikan nasional (2008) tema pendidikan, (6) Juara 3 Inovasi Pembelajaran tingkat nasional (2010), (6) Juara 4 inovasi pembelajaran tingkat nasional (2011). Juara 1 Lomba literasi menulis buku Bank Indonesia (2021).

Karya-karya yang berhubungan dengan Cerpen antara lain (1) 10 cerpen terbaik Teater Semut 2010, (2) 20 cerpen Kementrian Pendidikan Nasional (2011), (3) 20 Cerpen terbaik Gelar Budaya Jawa Tengah (2012), (4) kumpulan cerpen lelaki di Sarang Covid (2021).